

ARTEFAK NEOLITIK DI PULAU WEH: BUKTI KEBERADAAN AUSTRONESIA PRASEJARAH DI INDONESIA BAGIAN BARAT

Ketut Wiradnyana*

Balai Arkeologi Medan, Jalan Seroja Raya, Gg Arkeologi, Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: +62 61 8224363, 8224365

Artikel masuk pada 18 Januari 2012

Artikel selesai disunting pada 18 Maret 2012

Abstrak. Hingga kini peninggalan artefak masa neolitik di Indonesia bagian barat sangat sulit ditemukan, sehingga sejumlah ahli arkeologi meragukan adanya aktivitas pendukung budaya Austronesia di kawasan ini. Namun, kapak batu yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang menunjukkan karakteristik morfologis dan teknologi alat batu neolitik. Berdasarkan jenisnya yang berupa kapak lonjong, kapak persegi dan belincung menunjukkan aktivitas kebudayaan prasejarah Austronesia pernah berlangsung di Pulau Weh. Fakta tersebut menguatkan asumsi adanya migrasi masyarakat pendukung budaya Austronesia ke Pulau Weh. Oleh karena masih terbatasnya data pembabakan kronologis prasejarah di Pulau Weh, maka penelitian ini dilakukan dengan membandingkan karakteristik kapak batu yang ditemukan di kawasan Indonesia bagian barat lainnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pulau Weh memiliki posisi geografis strategis yang potensial sebagai daerah kunjungan dan lingkungan yang menguntungkan untuk lokasi pemukiman. Di lain pihak, kapak batu Pulau Weh menunjukkan karakteristik yang khas berupa perkawinan morfologi dan teknologi antara kapak lonjong dan kapak persegi.

Kata kunci: kapak lonjong, kapak persegi, belincung, teknologi neolitik, Austronesia, migrasi, pemukiman

Abstract. ARTEFACTS OF WEH ISLAND: THE EVIDENCE OF PREHISTORIC-AUSTRONESIAN-CULTURE IN WESTERN INDONESIA. *Until today, it is hard to find neolithic artefacts in the western region of Indonesia; therefore, a number of archaeologists doubt that Austronesian cultural activities had occurred in this region. However, stone adzes found in Loyang Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang indicates morphological and technological characteristics of neolithic stone tools. The stone tools were identified as rectangular adze, hand adze and 'belincung' type adze, which proved that Austronesian-prehistoric-culture was practiced in Pulau Weh. This fact strengthens the assumption on the migration of Austronesian people to Pulau Weh. The present study is carried out by comparing the characteristics of stone adzes found in other regions of western Indonesia, since Pulau Weh lacks data on prehistoric chronological stages. The result indicates that Pulau Weh has a strategic geographical position potential visit destination and favorable environment for settlement locations. On the other hand, the stone adze of Pulau Weh shows a particular characteristic of a morphological and technological marriage between rectangular adze and hand adze.*

Keywords: *rectangular adze, hand adze, 'belincung' type adze, neolithic technology, Austronesian, migration, settlement*

* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Medan, email: ketut_wiradnyana@yahoo.com

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pulau Weh merupakan salah satu pulau yang terletak di ujung barat wilayah Indonesia. Pulau ini berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dan sekaligus merupakan mulut bagian barat dari Selat Malaka. Letak Pulau Weh yang sangat strategis menjadikan pulau ini sangat mudah untuk dijangkau ketika ada aktivitas pelayaran di sekitar Selat Malaka atau Samudera Indonesia. Kondisi itu dengan sendirinya menjadikan Pulau Weh dimungkinkan sebagai salah satu wilayah migrasi masa prasejarah. Pada masa sejarah, dalam konteks perdagangan dan pertahanan wilayah pulau ini justru dijadikan salah satu wilayah tujuan. Keberadaan Pulau Weh sebagai salah satu pulau yang memegang peran penting dalam lintasan aktivitas masa lalu dibuktikan dari berbagai tinggalan arkeologisnya. Tinggalan arkeologis yang dapat diidentifikasi sebagai sisa aktivitas masa lalu merupakan artefak dari periode prasejarah, klasik dan kolonial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pulau Weh merupakan salah satu pulau yang dijadikan areal aktivitas dari masa ke masa.

Informasi migrasi Austronesia prasejarah ataupun migrasi Austronesia protosejarah di Indonesia bagian barat, khususnya di Pulau Weh, tidak ada. Dengan ditemukannya peralatan batu yang telah diupam di Pulau Weh, barulah mulai ada indikasi akan adanya aktivitas masa neolitik. Budaya materi yang mencirikan adanya aktivitas pendukung Austronesia tersebut ditemukan berupa kapak lonjong dan kapak persegi, sedangkan untuk aktivitas lainnya belum ditemukan mengingat eksplorasi

arkeologis yang berkaitan dengan pembabakan masa prasejarah di pulau ini masih sangat terbatas. Temuan kapak batu tersebut juga mengindikasikan keberadaan budaya Austronesia di Indonesia bagian barat, sehingga dapat dikatakan bahwa bukti adanya migrasi Austronesia makin lengkap, khususnya di kawasan pesisir. Sebelumnya, bukti adanya migrasi Austronesia prasejarah di Indonesia bagian barat didasarkan atas berbagai temuan di situs Loyang (Gua) Mendale dan Loyang Ujung Karang yang merupakan situs dataran tinggi di Kabupaten Aceh Tengah. Secara umum, dapat dikatakan bahwa selama ini kajian migrasi Austronesia prasejarah ataupun protosejarah hanya diketahui di Indonesia bagian timur. Oleh karena itu, temuan material yang merupakan salah satu ciri dari budaya Austronesia tersebut dengan serangkaian analisis yang dilakukan akan sangat membantu di dalam mendukung adanya migrasi di Indonesia bagian barat.

2. Permasalahan, Tujuan, dan Ruang Lingkup Penelitian

Keterbatasan informasi berkaitan dengan migrasi Austronesia di Indonesia bagian barat menjadikan wilayah ini jarang dibicarakan dalam berbagai paparan arkeologis. Adanya temuan alat batu yang telah diupam menguatkan akan adanya aktivitas Austronesia di wilayah Indonesia bagian barat. Dalam upaya menjelaskan keberadaan Austronesia di antaranya dapat dilakukan melalui deskripsi artefak yang ditemukan di wilayah ini. Namun, keterbatasan artefak yang ditemukan memunculkan permasalahan lain, di antaranya identifikasi aspek teknologi dan morfologi hasil budaya materi secara keseluruhan tidak dapat dilakukan. Namun

demikian, artefak yang ada tersebut dapat memberikan indikasi awal akan adanya aktivitas masa lalu terlebih dengan posisi Pulau Weh yang sangat strategis, baik dalam konteks keletakannya maupun ketersediaan sumber air.

Pembahasan melalui deskripsi teknologi dan morfologi artefak batu bertujuan untuk menggambarkan budaya materi pada pembabakan prasejarah yang pernah berkembang di Pulau Weh. Sejalan dengan itu, juga akan dilakukan perbandingan dengan artefak sejenis di Indonesia bagian barat lainnya. Setelah itu, artefak alat batu tersebut dapat diposisikan dalam pembabakan budaya dalam arkeologi. Hasil deskripsinya dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas masa lalu khususnya budaya Austronesia prasejarah di Indonesia bagian barat. Pada kesempatan ini hanya akan dibahas tinggalan arkeologis berupa artefak batu yang dikenali sebagai alat batu pada pembabakan masa neolitik yang ditemukan di Pulau Weh.

3. Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Situs prasejarah yang diindikasikan sebagai hunian masa lalu selalu dekat dengan sumber makanan. Dapat diduga bahwa hunian sangat berkaitan dengan sumber makanan dan lingkungannya. Situs-situs arkeologis masa prasejarah yang berada dekat dengan sungai, tinggalannya didominasi oleh ekofaktual dari fauna yang hidup di air atau sekitarnya, sedangkan situs yang berada di pegunungan cenderung didominasi oleh tulang binatang yang hidup di darat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diduga bahwa sumber dan jenis makanan manusia masa prasejarah berkaitan erat

dengan lokasi huniannya. Hal tersebut terjadi kemungkinan berkaitan erat dengan asas-asas mentalitas manusia yang pada hakikatnya sama di mana-mana (Koentjaraningrat 1990, 174)

Alat batu merupakan bagian dari bentuk kebudayaan, seperti halnya budaya materi dalam bentuk berabagai peralatan hidup lainnya. Upaya memahami sebuah kebudayaan yang telah berlangsung di Pulau Weh dilakukan dengan pemahaman alat batu, baik dalam aspek teknologi maupun morfologinya, yang kemudian dilakukan perbandingan dengan artefak yang sejenis. Kesamaan bentuk sebuah budaya materi tentu dihasilkan oleh konsep yang di antaranya adalah tahapan pembentukan alat batu. Tahapan pembentukan alat batu telah ada pada konsep yang terdapat dalam diri pembuatnya, yang kemudian disebut dengan pengetahuan. Konsep yang ada pada pembuatnya (pengetahuan) itulah yang dimaksud dengan kebudayaan. Oleh karena itu, sebuah kebudayaan dapat dilihat dari aspek teknologi yang pada akhirnya menghasilkan bentuk sebuah budaya materi. Hal ini juga sesuai dengan yang diuraikan Edward B. Taylor (Saifuddin 2005, 82) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral hukum, adat-istiadat, kapabilitas, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Mengingat aspek teknologi yang menjadi acuan dalam kaitanya dengan alat batu yang ditemukan di Pulau Weh, maka konsep kebudayaan yang diacu adalah konsep pengetahuan.

Kebiasaan yang merupakan prilaku akan selalu terulang, baik yang pada akhirnya menghasilkan benda budaya yang sama

maupun perilaku pemilihan hunian yang sama. Hal ini juga diuraikan oleh Subroto (1985) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola pemukiman dengan gejala-gejala geografis seperti halnya keadaan topografis, tanah, vegetasi, dan zona curah hujan. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan sistem distribusi situs-situs, sehingga dapat dikatakan persebaran situs-situs berhubungan erat dengan faktor-faktor fisik. Dalam konteks yang luas, geografi juga memegang peran yang sangat penting dalam distribusi situs. Selain itu, dalam lingkungan mikro seperti areal yang masih menyediakan bahan pangan yang mencukupi, pemukim akan tetap tinggal di situs tersebut. Faktor-faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi-lokasi pemukiman, antara lain berhubungan dengan cara hidup, selain faktor-faktor lain yang tentunya menunjang seperti ketersediaan bahan baku perlatan. Dalam konteks temuan kapak lonjong, kapak persegi, dan belincung di Pulau Weh, tampaknya posisi geografis pulau yang strategis memegang peranan dalam keberadaan budaya Austronesia. Keberadaan artefak batu yang selalu berdekatan dengan air (danau dan sungai) juga tampaknya menjadi pertimbangan lain dalam pemilihan lokasi hunian.

Upaya pengungkapan berbagai aspek yang terkandung dalam artefak batu yang ditemukan di Pulau Weh dilakukan dengan pengamatan atas teknologi dan morfologinya, serta dilakukan untuk kemudian dapat mengacu kepada fungsinya. Pengungkapan atas alat batu juga dilakukan dengan perbandingan morfologi dan teknologinya dengan alat sejenis (terpilih berdasarkan morfologi yang serupa) di situs lainnya yang sejamin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa studi ini bersifat

kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-eksplanatif yang mendeskripsikan persamaan atau perbedaan teknologi dan morfologi alat batu-alat batu, sehingga dapat menjelaskan adanya variabilitas pengerjaan dan bentuknya.

B. Hasil dan Bahasan

1. Austronesia di Indonesia Bagian Barat

Simanjuntak (2011, 8-9) menguraikan bahwa dari perspektif waktu, budaya Austronesia ada terhitung sejak kemunculan penutur Austronesia awal hingga sekarang. Berpatokan pada model peristiwa besar (*big events*), studi Austronesia dapat dibagi paling tidak dalam tiga kelompok berdasarkan periodisasi perkembangan budayanya, yaitu:

- a. *Austronesia prasejarah*, yang dimulai sejak kehadiran penutur Austronesia awal di Asia kepulauan hingga 2000 tahun yang lalu (Before Present; BP). Budaya penandanya adalah neolitik dengan inovasi-inovasi yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan;
- b. *Austronesia protosejarah*, berkembang sekitar 2000 BP sampai abad ke-4 atau ke-5 Masehi. Budaya penandanya adalah kemajuan bidang pelayaran dan perdagangan regional atau global, penguburan tenpayan, budaya pengaruh Dongson dan megalitik;
- c. *Austronesia masa kini*, dengan cakupan waktu dari masa kemerdekaan hingga sekarang, dengan fokus studi pada tradisi-tradisi budaya asli.

Periodisasi perkembangan budaya tersebut menunjukkan bahwa Austronesia, baik sebagai budaya maupun dengan ras pendukungnya, berkiprah sudah cukup lama, sehingga memegang peranan yang sangat penting bagi eksistensi budaya tradisional sekarang ini di Indonesia.

Hasil berbagai penelitian arkeologis di Indonesia bagian barat selama ini menunjukkan keberadaan Austronesia dari ketiga periode tersebut masih sangat terbatas, sehingga eksistensi budaya Austronesia dengan budaya-budaya besar lainnya kurang jelas. Seperti halnya hubungan antara budaya India dengan Austronesia di Indonesia bagian barat masih sangat gelap penjelasannya. Beberapa tinggalan budaya Austronesia yang masih tampak kental hingga kini adalah keberadaan budaya megalitik dan beberapa artefak logam yang ditemukan di Pulau Nias dan di wilayah sekitar Danau Toba (Sumatera Utara). Selain itu, berbagai pola hias masyarakat tradisional di Indonesia bagian barat juga mencirikan pola hias masa-masa logam (Dong-son; Wiradnyana 2010, 31-41; 2011, 146-260).

Sekitar tahun 2009 dilakukan ekskavasi di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, yang berhasil menemukan beberapa peralatan yang berteknologi dalam pembabakan budaya neolitik berupa kapak persegi dan kapak lonjong. Kapak persegi di situs Loyang Mendale cenderung berukuran pendek, dengan dua jenis tajaman, yaitu tajaman yang lurus (mendekati setengah lingkaran) dan tajaman yang lonjong. Tajaman kapak persegi–kapak persegi tersebut berkarakter bifasial, yang dibentuk dengan lebih mengintensifkan pengupaman pada bagian ventral, sehingga bagian tersebut lebih terjal dibandingkan dengan bagian

dorsalnya. Alat batu-alat batu tersebut tampaknya digunakan dengan dilengkapi tangkai yang diposisikan menjepit bagian proksimal; untuk itu bagian proksimal sengaja tidak diupam untuk mendapatkan bagian yang kasar, sehingga akan menghasilkan jepitan yang lebih kuat (Wiradnyana dan Setiawan 2011, 36). Sebuah kapak lonjong yang ditemukan di situs Loyang Putri Pukes digunakan sebagai bekal kubur. Bagian proksimal kapak lonjong tersebut runcing dan melebar pada bagian tajaman; bagian tajaman diasah dari dua arah, yaitu pada bagian dorsal dan ventral, yang dibuat landai, sehingga menghasilkan tajaman bifasial yang simetris. Bentuk penampang lintang kapak lonjong tersebut cenderung setengah lingkaran, mengingat bagian ventralnya dibuat datar. Selain temuan kapak batu, di ketiga situs tersebut ditemukan juga fragmen gerabah dengan pola hias berwarna merah yang sering disebut dengan gerabah poles merah.

Indikasi keberadaan awal pendukung budaya Austronesia di Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Loyang Putri Pukes (Aceh Tengah) diperkuat dengan hasil analisis radiokarbon yang bertarikhkan 4400 (cal. 3285-2937 Sebelum Masehi; SM) - 3580 BP (cal. 2087-1799 SM; Wiradnyana dan Setiawan 2011). Pentarikan tersebut menunjukkan masa yang tidak terlalu jauh berbeda dengan berbagai tinggalan arkeologi yang dianggap sebagai awal persebaran Austronesia ke bagian selatan dari wilayah asal pendukung budaya ini.

2. Pulau Weh dan Peninggalan Arkeologisnya

Pulau Weh merupakan pulau terbesar di gugusan barat daya Pulau Sumatera. Pulau-pulau kecil yang

mengelilingi Pulau Weh adalah Pulau Rubiah, Rondo, Klah, dan Seulako. Luas Pulau Weh berkisar 156,3 kilometer persegi dengan wilayahnya yang bergunung-gunung dan puncaknya yang tertinggi berupa gunung fumarolik. Perekonomian di Pulau Weh umumnya dalam bidang agrikultur dengan hasil utamanya berupa cengkeh dan kelapa. Keberadaan pulau yang menghadap laut lepas dan merupakan pulau yang menjadi batas terdepan wilayah Indonesia menjadi sangat penting di masa-masa lalu. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan tinggalan arkeologis yang kondisinya masih baik. Secara umum, pulau ini didominasi dengan peninggalan arkeologis masa kolonial, sedangkan untuk masa klasik hanya sedikit sekali artefak yang ditemukan. Peninggalan monumental yang mengindikasikan pembabakan kolonial adalah berbagai bangunan pertahanan (*bunker*), baik yang dibuat pada masa pendudukan Belanda maupun Jepang. Selain itu, pada pembabakan masa kolonial, bangunan monumental yang sangat penting dalam konteks pelayaran dan perdagangan adalah dermaga dan bangunan pendukung lain di sekitarnya.

Artefak dari masa klasik hanya diindikasikan dari fragmen keramik yang ditemukan di sekitar wilayah Paya Kenekai. Fragmen keramik yang ditemukan di wilayah itu berasal dari masa Sung (kisaran abad ke-12 Masehi) dan Qing (kisaran abad ke-18-19 Masehi). Artefak masa prasejarah yang ditemukan penduduk dalam aktivitasnya di Pulau Weh berupa tiga buah kapak batu yang

masing-masing diidentifikasi sebagai kapak lonjong, kapak persegi dan belincung (Koestoro 2011).

3. Deskripsi Alat Batu

Temuan arkeologis pada areal terbuka yang diidentifikasi sebagai artefak masa prasejarah ada tiga buah dengan uraian sebagai berikut,

a. Alat Batu Krueng Raya

Dua buah kapak batu yang ditemukan oleh Mahgrib Hutagalung (66 tahun) di Perumahan Tsunami¹, ketika sedang menggali tanah untuk keperluan saluran air Perusahaan Air Minum (PAM). Lokasi temuan kapak batu tersebut adalah dataran yang agak tinggi dan pada bagian lembahnya mengalir sungai. Satu di antara kedua kapak batu berbahan obsidian dengan bentuk dasar persegi, dan bagian dorsal hingga lateralnya cembung, proksimalnya membulat dan datar pada bagian ventralnya. Penampang lintangnya cenderung membulat. Tajaman pada alat ini bifasial, yang dihasilkan dari bentuk dorsal yang melandai ke arah distal, dan pengasahan yang intensif pada bagian ventral ke arah distal sepanjang 3,5 centimeter (cm). Oleh karena bentuk tajamannya yang simetris tersebut, maka kapak ini dapat digolongkan kedalam kapak lonjong (Foto 1). Kapak lonjong ini memiliki ukuran panjang 13 cm, bagian distal lebarnya berkisar 6 cm, dan bagian proksimal lebarnya 4 cm. Ujung distal mengalami kerusakan, begitu pula bagian lateralnya yang mendekati distal, yang mungkin berkaitan dengan pemasangan tangkai (penjepit tangkai), sehingga kapak ini lebih mudah untuk diikat

¹ Kampung Krueng Raya, Skundur, Kelurahan Krueng Raya, Kecamatan Suka Karya, Kota Sabang

dalam upaya pemasangan tangkai. Penampakan bagian samping kapak lonjong ini menyerupai 'kapak batu tipe setrika' dengan lateral yang melandai.

Kapak yang satunya berbahan obsidian pula dengan ukuran panjang 11,5 cm dan lebar yang cenderung sama, berkisar antara 4-4,5 cm. Kapak persegi (Foto 2) ini memiliki dorsal yang agak datar dibandingkan dengan temuan kapak lonjong. Beberapa bagian dari kapak persegi ini mengalami kerusakan di bagian proksimal dan bagian lateral mendekati distal. Kerusakan ini diduga dibuat dengan sengaja dalam upaya mendapatkan ikatan tangkai yang kuat, sedangkan kerusakan pada bagian distal relatif baru, yang disebabkan oleh benturan cangkul, ketika si penemu menggali tanah. Kapak persegi ini berpenampang lintang segitiga dan memiliki tajaman bifasial dengan pengasahan pada bagian ventral yang lebih intensif ke arah distal sepanjang 2,5 cm, sedangkan bagian tajaman di bagian dorsal didapatkan dari bentuknya yang melandai. Melihat bentuk tajaman tersebut diasumsikan kapak persegi ini memiliki tajaman yang simetris. Kedua bagian lateral dari alat ini cenderung datar, yang dibuat dengan pengupaman yang intensif bagian tersebut.

b. Alat Batu Paya Kenekai

Sebuah kapak persegi dari bahan obsidian ditemukan oleh orang tua dari Adman Kamaruddin (40 tahun) pada tahun 1990an di daerah Pasir Putih, Paya Kenekai, berkisar 100 meter dari jalan raya ke arah bukit. Kapak persegi ini berukuran panjang 6,5 cm dengan lebar bagian distal 3,7 cm dan lebar bagian proksimalnya 2 cm. Secara morfologis, kapak persegi ini memiliki bentuk yang serupa dengan kapak lonjong dengan



Foto 1. Kapak lonjong dari Situs Krueng Raya (dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Foto 2. Kapak persegi dari Situs Krueng Raya (dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

bentuk 'kapak tipe setrika', yaitu bagian dorsalnya cenderung cembung dan bagian ventralnya datar. Model kapak persegi dengan punggung yang tinggi dapat disebut dengan

belincung (Foto 3). Belincung ini memiliki tajaman bifasial, namun pengupaman yang intensif tetap berada pada bagian ventral ke arah distal, sedangkan bagian dorsal hanya diupam dan tidak seintensif bagian ventralnya. Lateralnya dibuat datar, yang dihasilkan dari pengupaman yang intensif. Bagian dorsal mendekati ke bagian distal hingga sampai bagian lateral kanan, kondisinya relatif lebih halus dan landai, yang dimungkinkan akibat penggunaan dari kapak. Menilik bentuk keausan bagian tersebut yang cenderung pada bagian salah satu sudut distal, maka dimungkinkan kapak ini digunakan seperti sebuah kapak dengan memanfaatkan salah satu sudut dari distalnya saja. Mengingat kapak ini berukuran relatif kecil, maka dimungkinkan alat ini dilengkapi dengan tangkai, sehingga aktivitas pemanfaatan secara intensif hanya pada salah satu sudut distal mungkin terjadi.

4. Austronesia di Pulau Weh dalam Konteks Austronesia Indonesia Bagian Barat

Austronesia merupakan terminologi yang mengacu pada bahasa, namun dalam perkembangannya juga mengacu kepada manusia pendukung dan budayanya. Manusia Austronesia awal yang menyebrang dari Cina daratan ke Taiwan lebih banyak mempunyai hubungan budaya dengan komunitas yang ada di Asia daratan. Bahasa Austronesia itu dikatakan bersumber dari bahasa Austro-Tai (Benedict 1975) atau Austrik (Schmidt 1906), yang didasarkan atas hubungan genetik bahasa. Namun, dalam perkembangannya persamaan bahasa Austronesia dengan bahasa Austro-Tai dianggap sebagai peminjaman sementara, sehingga banyak yang mengikuti Austrik sebagai cikal-bakal



Foto 3. Belincung dari Situs Kaya Penekai (dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Foto 4. Kapak lonjong dari situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah (dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

bahasa Austronesia. Dasar dijadikannya Taiwan sebagai Proto-Austronesia adalah bukti arkeologis yang agak terbatas dan pemukiman Austronesia yang paling awal di Taiwan yang bertarikh antara 4000 dan 3000 SM. Selain itu, tembikar sebagai benda budaya, kosakatanya ditemukan pada Bahasa Melayu-Polinesia awal di Taiwan sekitar kurun waktu tersebut; artinya ciri budaya dan bahasa ini telah ada di Taiwan sejak 1000 tahun sebelum muncul di Asia kepulauan, dan dengan migrasi yang cukup cepat di Kalimantan dan Sulawesi menjelang 2000 SM (Bellwood 2000, 161-174).

Bahasa Austronesia tersebar luas dari Madagaskar sampai Pulau Paskah, hingga ke wilayah Asia Tenggara dan sebagian Asia Daratan. Dalam arkeologi, budaya Austronesia dikaitkan dengan pembabakan budaya neolitik, sehingga berbagai hasil kebudayaan neolitik tersebut dijadikan dasar bagi telah terjadinya migrasi kelompok pengusung budaya Austronesia. Peninggalan budaya yang sering dijadikan dasar keberadaan budaya Austronesia adalah kapak batu yang telah diupam (kapak persegi dan kapak lonjong), pertanian, domestikasi hewan (anjing, babi), rumah panggung, dan gerabah. Selain itu, pada pembabakan selanjutnya dicirikan dengan adanya penggunaan logam (besi dan perunggu).

Keberadaan sebuah kapak lonjong, kapak persegi dan belincung di Pulau Weh tersebut menunjukkan adanya migrasi Austronesia ke Indonesia bagian barat, yang diasumsikan berlangsung dari pesisir barat Thailand atau Malaysia. Lokasi-lokasi temuan kapak batu di Pulau Weh sangat erat dengan posisi geografis Pulau Weh yang dekat dengan wilayah Thailand dan Malaysia, sehingga

diasumsikan migrasi masa itu berlangsung dari kedua negara tersebut. Hal itu juga dikaitkan dengan banyaknya situs arkeologis yang sejaman dengan peninggalan yang ditemukan di Pulau Weh; selain kedua wilayah tersebut memiliki persamaan sebagai wilayah sebaran kapak persegi dan belincung. Oleh karena posisi geografis wilayah Pulau Weh relatif dekat dengan bagian barat pesisir Thailand dan Malaysia, terdapat kemungkinan bahwa migrasi terjadi dengan menggunakan transportasi air. Penggunaan transportasi air memudahkan pelayaran dari wilayah Thailand dan Malaysia ke bagian barat Indonesia. Berdasarkan sistem angin musim yang berlangsung di wilayah ini, menjadikan Pulau Weh sangat ideal bagi persinggahan. Angin musim yang dimaksud, yaitu angin pasat yang umumnya berhembus pada bulan November hingga April dari arah timur laut, menjadikan pulau-pulau yang ada di sebelah selatan Semenanjung Malaysia atau Thailand bagian barat akan lebih mudah dijangkau (Groslier 2002, 31). Kemungkinan lain adalah pada waktu angin pasat timur laut berhembus, jika berlayar dari wilayah pesisir Thailand bagian barat ataupun pesisir barat Semenanjung Malaysia, maka secara tidak sengaja perahu akan terbawa ke arah Pulau Weh. Di Pulau ini, lokasi yang paling ideal untuk menghindari hembusan angin dan ombak adalah di bagian timur dari pulau itu, yaitu di kawasan Paya Kenekai. Oleh karena itu, pemilihan lokasi hunian dan juga akses areal yang mudah dicapai merupakan salah satu indikasi tujuan migrasi pendukung budaya Austronesia masa neolitik. Adanya migrasi ke bagian barat wilayah Indonesia juga diperkuat dengan ditemukannya budaya neolitik di situs Loyang Mendale, Loyang Putri Pukes, dan Loyang Ujung Karang, di Kabupaten Aceh Tengah.

Pemilihan lokasi hunian pada masa lalu juga tidak lepas dari keberadaan air tawar, baik itu berupa danau maupun sungai. Pemilihan lokasi hunian yang dekat dengan sumber air merupakan salah satu strategi adaptasi yang sangat logis. Selain manusia memerlukan air dalam keberlanjutan hidupnya, hewan-hewan yang merupakan binatang buruan juga memerlukan air. Dengan demikian, kalau dekat dengan sumber air tidak hanya memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, juga lebih mudah mendapatkan sumber bahan pangan hewani, baik ikan, kepiting, kerang-kerangan maupun binatang lainnya yang hidup di darat. Pada masa neolitik, kelompok pendukung budaya Austronesia telah mengenal sistem bercocok tanam, sehingga keberadaan hunian yang dekat dengan air juga merupakan bagian yang sangat penting untuk berlangsungnya sistem bercocok tanam. Temuan kapak lonjong, kapak persegi, dan belincung di Pulau Weh yang dekat dengan sumber air, kemungkinan berkaitan erat dengan pemilihan lahan untuk aktivitas yang dekat dengan sumber pangan, yaitu air tawar dan hewan buruan. Oleh karena temuan kapak batu masih sangat terbatas jumlahnya, dan bukan merupakan hasil ekskavasi arkeologis, maka berbagai kemungkinan masih sangat terbuka untuk diperdebatkan.

Kapak lonjong dan kapak persegi yang ditemukan di Indonesia pada umumnya telah diasah dan kerap digunakan sebagai petunjuk akan adanya aktivitas bercocok tanam. Daerah penemuan kapak persegi hampir di seluruh wilayah Indonesia bagian barat. Secara umum, kapak persegi berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam, kecuali

bagian pangkal yang digunakan sebagai tempat ikatan tangkai. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah, landai ke arah pinggir ujung permukaan atas. Dengan cara itu diperoleh tajaman yang miring seperti tajaman pahat masa kini. Ada beberapa variasi dari kapak persegi, yang paling umum adalah belincung. Belincung dicirikan dengan punggungnya yang tinggi, sehingga penampang lintang berbentuk segitiga, segilima atau setengah lingkaran. Kapak lonjong bentuknya secara umum memiliki pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajaman. Bagian tajaman diasah dari dua arah dan menghasilkan bentuk tajaman yang simetris. Bentuk penampang lintang kapak lonjong seperti lensa, lonjong atau kebulat-bulatan (Soejono dan Leirissa 2007, 207-218).

Morfologi alat batu di Pulau Weh memiliki kesamaan morfologi dengan alat batu yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Loyang Putri Pukes, Aceh Tengah yang masuk dalam pembabakan masa neolitik sekitar 3580 tahun yang lalu (Foto 4). Persamaan bentuk alat batu di ketiga situs di Aceh Tengah adalah temuan kapak lonjong, yang kerap dianggap persebarannya hanya di Indonesia bagian timur. Selain itu, juga adanya temuan kapak persegi di kedua wilayah tersebut. Morfologi kapak persegi yang ditemukan di Pulau Weh memiliki ukuran proksimal yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan bagian distal. Oleh karena itu, bagian tajamannya cenderung melebar; tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ventral di bagian ujung distal, sehingga menghasilkan tajaman yang bifasial dan simetris. Tajaman yang bifasial dengan bentuk setangkup seperti itu biasanya hanya ditemukan pada kapak-kapak lonjong.

Begitu juga dengan belincung di Pulau Weh yang memiliki tajaman bifasial yang dihasilkan dari pengasahan di bagian ventral dan dorsal ke arah distal. Jadi, kapak persegi dan belincung yang ditemukan di Pulau Weh, dengan tajaman bifasial yang simetris, merupakan teknologi yang dianggap khas. Begitu juga dengan tajaman kapak persegi di situs Loyang Mendale yang menunjukkan tipe bifasial, sehingga dapat dikatakan bahwa kapak persegi dan belincung di Pulau Weh dan situs Loyang Mendale memiliki teknologi dan morfologi yang khas, yang merupakan percampuran antara tekno-morfologis kapak lonjong dan kapak persegi.

Rangkaian teknik pembuatan alat batu masa neolitik yang mungkin dilakukan pada artefak di Pulau Weh adalah menyiapkan bahan baku (*raw material*) pada tahap awal, kemudian dipangkas sesuai dengan bentuk yang dikehendaki, atau memilih bahan baku yang sesuai dengan jenis kapak yang dikehendaki. Bentuk persegi biasanya didapatkan dengan cara memangkas keempat sisiya dengan proksimal yang cenderung berbentuk persegi. Setelah bentuk dasar alat terwujud, lalu dilakukan pengupaman. Pada kapak batu yang memiliki dorsal cembung, pembentukan cenderung dilakukan dengan menyiapkan bagian ventral yang datar melalui pemangkasan, sedangkan bagian dorsalnya didapatkan dari memanfaatkan bentuk asli batuan. Simanjuntak (1983, 67) membagi tahapan pembuatan kapak persegi dengan empat, yaitu a) tahapan pengadaan bahan baku; b) tahap pembentukan, yang menghasilkan bentuk persegi; c) tahap pengerjaan yang dicirikan adanya tatal yang kecil; dan d) tahap pengerjaan akhir yang meliputi pengupaman

dan penajaman. Jadi, tampaknya pembuatan tajaman pada sebuah alat batu pada masa neolitik dilakukan pada tahapan akhir dari seluruh proses pengerjaan. Bagian tajaman yang dimiliki kapak persegi dan belincung yang ditemukan di Pulau Weh berbeda dengan bentuk tajaman yang ditemukan pada umumnya. Hal tersebut terjadi, karena tajamannya juga dibuat belakangan, yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Kalau diperhatikan, tajaman kapak lonjong di bagian ventral yang jauh lebih landai dibandingkan bagian ventral lainnya, mengindikasikan pemangkasan bagian ventral dilakukan sebelum dilakukan pengupaman bagian itu untuk tajaman.

Berdasarkan kerusakan-kerusakan yang terdapat pada semua artefak batu tersebut di atas, maka diasumsikan bahwa semua artefak batu sangat aktif digunakan. Beberapa di antara alat batu tersebut disiapkan dengan tangkai, sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya. Hal tersebut mengarahkan dugaan bahwa alat batu tersebut dibuat dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomis. Beberapa artefak yang ditemukan di situs-situs dengan karakteristik budaya Austronesia menunjukkan bahwa sebagian dari artefak batunya, baik kapak lonjong maupun kapak persegi, difungsikan sebagai bekal kubur atau kegiatan religi lainnya, sehingga kondisinya cenderung masih baik (Callenfels 1974, 18). Kapak batu yang telah diupam yang dikaitkan dengan aspek religi juga ditemukan di Eropa. Selain itu, penggunaan kapak batu yang telah diupam juga masih ditemukan pada beberapa kelompok masyarakat tradisional di dunia (Oakley 1972, 31-32). Di situs Loyang Putri Pukes juga ditemukan kapak lonjong pada

kerangka manusia yang dikuburkan di dalam gua. Keberadaan artefak batu tersebut dikaitkan dengan bekal kubur bagi orang yang meninggal. Namun, kapak lonjong yang ditemukan sebagai bekal kubur tersebut kondisinya tidak begitu sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut tampak pada pengerjaan pengupaman yang tidak dilakukan pada seluruh bagian permukaannya (bagian ventral kondisinya kasar). Pada bagian distal terdapat perimping, yang mungkin merupakan bekas penggunaan alat. Dengan demikian, berarti tidak semua artefak batu yang digunakan sebagai bekal kubur memiliki kondisi yang masih baik.

Dengan adanya ciri-ciri penggunaan pada alat-alat batu tersebut menunjukkan bahwa alat batu itu dijadikan bagian dari aktivitas masa lalu oleh pendukung budaya Austronesia. Aktivitas lainnya yang mungkin berkaitan dengan keberadaan peralatan batu adalah pengupaman. Hal tersebut dimungkinkan kalau kita bandingkan dengan artefak-artefak yang semasa di Jawa Tengah yang pada umumnya menghasilkan kapak persegi yang belum jadi. Alat-alat ini di perjualbelikan dan pengupaman sepenuhnya dilakukan oleh si pemakai (Simanjuntak 1983, 68). Kalau hal tersebut juga berlaku sama, maka telah ada kontak antara pengusung budaya Austronesia di Pulau Weh dengan pengusung budaya yang sama di tempat lainnya. Hal lain yang mungkin terjadi adalah peralatan batu tersebut dibuat oleh kelompok itu sendiri, namun perbengkelannya belum ditemukan. Kemungkinan peralatan batu itu dibuat oleh kelompok itu sendiri juga dapat dibandingkan dengan calon kapak persegi di situs Loyang Mendale dengan temuan lainnya berupa tatal dengan jenis batu yang sama yang

berjumlah banyak. Kemungkinan lainnya, yaitu ketika kelompok pendukung budaya ini bermigrasi ke Pulau Weh telah membawa kapak persegi dan kapak lonjong, baik yang telah diupam maupun yang belum diupam.

Migrasi yang didasarkan atas persebaran kapak persegi yang dikemukakan oleh van Heine Geldern berpusat di China Selatan, lalu menyebar ke Malaysia barat, Sumatera, Jawa, Bali, dan terus ke timur. Sebagian arus migrasi kapak persegi tersebut ke arah Kalimantan barat laut, dari sini menyebar ke Filipina, Formosa, dan Jepang. Sebaran kapak persegi ini sesuai dengan hasil penelitian H. Kern yang menyatakan bahwa wilayah-wilayah yang dilalui sebaran kapak persegi tersebut merupakan kawasan penutur Austronesia. Di lain pihak, berdasarkan persebaran kapak lonjong, disebutkan berasal dari daerah yang sama lalu ke Filipina, Sulawesi, dan sebagian ke Maluku, ke arah timur (Soekmono 1988, 57-58). Adanya alur yang berbeda di dalam penyebaran kedua tipe kapak tersebut juga diungkapkan oleh Soejono dan Leirissa (2007, 207-221) bahwa kapak persegi berkembang di Indonesia bagian barat dan kapak lonjong berkembang di Indonesia bagian timur. Jika teori tersebut diterapkan pada temuan kapak persegi di situs Loyang Mendale, Loyang Putri Pukes, dan Pulau Weh, tampaknya hipotesis itu benar. Jadi, sebenarnya memang ada persebaran kapak persegi di Indonesia bagian barat. Namun, kalau dibandingkan dengan hasil penelitian situs-situs dengan karakteristik Austronesia yang terdapat di Indonesia bagian barat, hasilnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut. Kapak lonjong yang ditemukan di situs Loyang Mendale, Loyang Putri Pukes, dan Pulau Weh

mengindikasikan bahwa kapak lonjong juga berkembang di Indonesia bagian barat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua jenis kapak batu tersebut berkembang di Indonesia bagian barat. Oleh karena itu, hipotesis tentang persebaran kapak persegi yang hanya berkembang di Indonesia bagian barat kurang tepat.

Keberadaan kapak persegi dan kapak lonjong di Indonesia bagian barat memunculkan berbagai permasalahan di antaranya: “apakah hal ini menggambarkan migrasi yang telah berlangsung di Indonesia bagian barat, ketika kelompoknya telah mengenal morfologi dan teknologi kedua tipe alat batu tersebut?” Atau, “apakah terdapat dua kelompok migrasi yang membawa kedua budaya tersebut?” (Callenfels 1974, 20). Untuk menjawab hal tersebut tentu memerlukan pendalaman yang lebih intensif. Namun, kalau kita bandingkan dengan temuan budaya Austronesia di situs Loyang Ujung Karang yang bertarikh 4400 BP (cal. 3285-2937 SM), maka dapat dikatakan bahwa migrasi kelompok Austronesia yang datang ke Indonesia bagian barat terjadi awal-awal migrasi kelompok tersebut ke bagian selatan dari daerah asalnya (Cina bagian selatan atau Formosa). Oleh karena itu, sangat mungkin jika konsep budaya yang berkembang pada awal-awal migrasi tersebut merupakan konsep dasar dari budaya pembuatan kapak batu (kapak lonjong dan kapak persegi). Namun, kalau dibandingkan dengan persebaran budaya Austronesia di Indonesia pada umumnya, maka diketahui bahwa migrasi budaya itu berlangsung berkali-kali (Simanjuntak 2011). Oleh karena itu, mungkin juga migrasi ke Pulau Weh berlangsung paling tidak dalam dua gelombang, yaitu gelombang yang

membawa budaya materi kapak lonjong terlebih dulu, kemudian diikuti dengan migrasi yang membawa budaya kapak persegi. Asumsi tersebut dilandasi oleh temuan kapak lonjong pada lapisan budaya yang ditarikh 8000 BP di Gua Niah (Serawak), dan secara tekno-morfologis kronologi kapak persegi lebih muda (Soejono dan Leirissa 2007, 218). Berdasarkan tekno-morfologis tersebut ada kemungkinan juga komunitas migrasi kedua di Pulau Weh memanfaatkan teknologi yang telah dikenal lebih awal, sehingga teknik penajaman kapak persegi dan belincung menggunakan teknik untuk penajaman kapak lonjong.

C. Penutup

Keberadaan kapak persegi dan kapak lonjong di Pulau Weh mengasumsikan bahwa pulau tersebut memiliki keletakan yang strategis dengan lingkungan yang memadai untuk hunian. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini sangat penting dalam perekonstruksian sejarah budaya pada pembabakan neolitik (Austronesia) di Indonesia bagian barat.

Morfologi dan teknologi temuan kapak dengan pembabakan budaya neolitik di Pulau Weh menunjukkan kesamaan dengan artefak yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Loyang Putri Pukes (Aceh Tengah), yaitu kapak persegi dan kapak lonjong. Kedua tipe kapak tersebut merupakan ciri dari budaya materi Austronesia. Kapak persegi dan belincung di Pulau Weh menunjukkan karakteristik teknologi dan morfologi yang bercampur antara kapak lonjong dan kapak persegi, sehingga dapat dikatakan memiliki kekhasan. Keberadaan

budaya Austronesia di Pulau Weh, situs Loyang Mendale, dan Loyang Ujung Karang juga menunjukkan adanya aktivitas migrasi kelompok pendukung budaya tersebut ke Indonesia bagian barat pada pembabakan Austronesia prasejarah.

Keberadaan kapak lonjong di situs loyang Putri Pukes dan juga di Pulau Weh tersebut merupakan bukti kurang tepatnya hipotesis yang dianut selama ini bahwa kapak persegi berkembang di Indonesia bagian barat dan kapak lonjong berkembang di Indonesia bagian timur.

Referensi

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Callenfels, van Stein. 1974. *Pedoman singkat koleksi prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groslier, Bernard Phillipe. 2002. *Indocina: persilangan kebudayaan*. Jakarta: KPG
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah teori antropologi* II. Jakarta: Universitas Indonesia, 170–196.
- Koestoro, Lucas P. 2011. Survei arkeologi di Pulau Weh. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan. belum diterbitkan.
- Oakley, Kenneth P. 1972. *Man the tool maker*. London: The University of Chicago Press.
- Saifuddin, Achamd Fedyani. 2005. *Antropologi kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta: Prenada Media, 82-84
- Subroto, PH. 1995. Pola zonal situs-situs arkeologi. *Berkala Arkeologi Tahun XV- Edisi Khusus, Manusia dalam ruang: studi kawasan dalam arkeologi*, 133-138.
- Simanjuntak, Truman. 1983. Situs perbengkelan Limbasari, Purbalingga. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 2011. Austronesia prasejarah di Indonesia. *Austronesia dan Melanesia di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Soejono, R. P. dan R.Z. Leirissa. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman prasejarah di Indonesia* (edisi pemuktakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.

- Soekmono, R. 1988. *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi kekuasaan pada budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2011. *Prasejarah Sumatera bagian utara: kontribusinya pada kebudayaan kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman. 2011. *Gayo marangkai identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.